

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar siswa (Syah, 2004). Dalam Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional bertujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan dengan berusaha meningkatkan potensi manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu menjadi manusia yang bertakwa pada Tuhan, mempunyai ketrampilan dan pengetahuan, serta memiliki jiwa yang sehat dan dapat bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa (Sisdiknas U. , 2003).

Umumnya pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan generasi muda yang bermoral dan berilmu. Dalam pendidikan telah pasti adanya istilah ujian atau ulangan. Ulangan atau disebut juga tes prestasi belajar (TPB) merupakan alat ukur untuk menentukan keberhasilan pada proses belajar atau program pengajaran dan kenaikan kelas (Syah, 2004). Tes prestasi belajar digunakan untuk mengukur penilaian hasil belajar dan mencari kesulitan yang terjadi dalam proses pembelajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2013).

Tes prestasi belajar sebagai bentuk dari ulangan. Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2007 tentang standar penilaian menjelaskan bahwa ulangan adalah kegiatan untuk mengukur peningkatan peserta didik secara bertahap pada pembelajaran. Ulangan diantaranya yaitu ulangan harian, ulangan tengah semester (UTS), ulangan akhir semester (UAS). Ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan bertaraf untuk mengukur keberhasilan dari satu atau lebih kompetensi dasar materi pelajaran peserta didik sebagai pencapaian.

Ulangan tengah semester adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik untuk mengukur kemampuan dari proses belajar yang didapat selama 8-9 minggu berdasarkan kompetensi dasar. Ulangan akhir semester adalah proses yang dilakukan oleh peserta didik untuk melihat tingkat keberhasilan pada akhir semester dengan cakupan seluruh indikator yang meliputi semua kompetensi pada semester tersebut (Sisdiknas, 2007).

Ulangan pada dasarnya digunakan sebagai bentuk evaluasi program pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan untuk menetapkan kualitas dari pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui kegiatan pengukuran dan penilaian yang telah dipelajari (Ratnawulan & Rusdiana, 2015). Selain itu, menurut Restian (2015) evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang harus dilalui untuk menentukan nilai, dengan beberapa kriteria penilaian atau tindakan dalam pembelajaran. Pengukuran yang dilakukan dari hasil evaluasi pembelajaran untuk membandingkan tingkat keberhasilan dalam belajar yang ditentukan secara kuantitatif serta pembuatan keputusan dari hasil belajar dilakukan secara kualitatif (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Namun, kebanyakan dari pembuatan keputusan berbentuk angka (Syah, 2004)

Evaluasi yang dilakukan terhadap proses pengajaran berfungsi untuk mengetahui pencapaian dari tujuan pengajaran dan keefektifan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru (Ratnawulan & Rusdiana, 2015). Fungsi utama evaluasi yaitu penyusunan daftar nilai dan pengisian buku rapor yang dilihat dari hasil ulangan, menentukan kenaikan atau kelulusan, serta untuk mengidentifikasi kekurangan dalam belajar siswa (Wahab, 2015). Sehingga dari evaluasi tersebut, dapat mengetahui tingkat penguasaan bahan pelajaran serta berhasil atau tidaknya pembelajaran.

Selain itu, Evaluasi pembelajaran bertujuan agar dapat mengetahui kemajuan yang dilihat dari perubahan tingkah laku siswa dari proses hasil belajar mengajar, mengetahui keberadaan seorang siswa dalam anggota kelompok kelas, menunjukkan adanya tingkat usaha yang dilakukan siswa, sejauhmana daya guna kapasitas kognitif serta metode pembelajaran yang digunakan guru (Syah, 2004). Kemudian, Tujuan evaluasi pembelajaran adalah

untuk menentukan kemajuan hasil belajar, mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa dalam proses belajar, metode mengajar yang digunakan (Wahab, 2015).

Siswa menganggap ujian sebagai alat penentu akan berhasil atau gagal dalam meraih peringkat, kenaikan kelas bahkan kelulusan, bukan instrumen yang dapat menunjukkan kemajuan dalam proses belajar mengajar (Kusdiana, 2007). Usaha yang dilakukan untuk meraih keberhasilan agar mendapat nilai yang baik dalam ujian atau ulangan ada siswa yang belajar dengan tekun dan ada pula siswa yang tidak belajar, tetapi hanya mengandalkan teman atau berbuat curang misalnya menyontek saat mengikuti ujian. perilaku mencontek menjadi masalah karena akan menimbulkan kekaburan dalam mengukur kemampuan para siswa sehingga guru menjadi sulit untuk dapat menentukan penilaian secara objektif (Indarto & Masrun, 2004). Namun saat ini, pada proses pembelajaran selama di sekolah masih banyak ditemukannya ketidakjujuran akademik atau kecurangan, seperti perilaku menyontek (Rangkuti, 2014).

Alasan siswa menyontek dalam kegiatan belajar karena tugas maupun ujian yang dihadapinya terlalu sulit bagi mereka seperti soal belum dipelajari, guru yang menyampaikan materi tidak dapat menyampaikannya dengan baik, dan juga kompetisi untuk mendapatkan nilai terbaik agar mendapat *reward* (Anderman & Murdock, 2007). Siswa cenderung akan menyontek untuk menghindari dari kegagalan (Finn & Frone, 2004).

Banyak jumlah mata pelajaran yang diterima supaya mendapatkan standar yang minimum yang terus meningkat, sehingga frekuensi menyontek yang paling tinggi terjadi pada tingkatan SMA/K dan perguruan tinggi (Hamdani, 2014). Kebanyakan siswa di sekolah menengah banyak yang melakukan kegiatan menyontek dalam menyelesaikan tugas-tugas dan soal tes atau ujian (Hurlock, 1999). Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri banyak terjadinya tindakan ketidakjujuran atau mencontek pada saat ujian agar memperoleh nilai yang maksimal.

Menyontek dilihat dari persepektif pembelajaran merupakan strategi belajar yang menjadi jalan pintas kognitif (*cognitive shortcut*), siswa yang memilih untuk curang bukan karena mereka tidak tahu bagaimana strategi yang efektif atau simpelnya karena mereka tidak mau untuk menginvestasikan waktu untuk menggunakan berbagai strategi belajar. Dari persepektif perkembangan, menyontek dapat terjadi dalam jumlah dan kualitas yang berbeda tergantung pada siswa dalam tingkat kognitif, sosial dan moral yang banyak terjadi pada remaja daripada anak-anak, kecurangan terjadi pada sekolah menengah karena lebih fokus pada nilai dan kemampuan. Dari persepektif motivasi siswa menyontek disebabkan karena hanya fokus pada hasil berupa nilai, untuk mempertahankan citra diri diantara yang lain dan tidak memiliki keyakinan untuk dapat menyelesaikan tugas – tugas tersebut (Anderman & Murdock, 2007). Sehingga siswa, hanya fokus untuk mencapai nilai yang tinggi saja dibandingkan dengan kemampuan yang ia miliki dan yang ia pelajari selama pembelajaran.

Bentuk lain dari perilaku menyontek dapat berupa mengerjakan pekerjaan rumah yang dibantu oleh orang lain, misal bantuan orang tua untuk menyelesaikan dan mendapatkan nilai baik dalam tugas sekolah sehingga dinilai guru sebagai hasil kerja sendiri, menyalin atau mengubah kata maupun kalimat yang dianggap sebagai bentuk ide asli dari siswa, dan juga termasuk melibatkan orang lain secara penuh mengerjakan tugas dari guru (Davis, Drinan, & Gallant, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK pada tanggal 25 Februari 2019 di ruang BK, beliau menyatakan adanya perilaku menyontek di sekolah tersebut. Perilaku menyontek yang dilakukan siswa dengan membuat catatan kecil yang diselipkan pada kaos kaki atau lewat hp, meminta jawaban pada teman saat mengerjakan tugas atau ujian, melihat buku pedoman atau buku catatan sewaktu ujian, memfotocopi buku catatan diperkecil, serta membuat kode-kode tertentu untuk meminta jawaban pada teman sebelahnya.

Temuan lainnya yang didapat melalui wawancara kepada siswa pada tanggal 20 Mei 2019 bertempat di sekolah dan berjumlah 20 orang siswa,

mereka mengatakan melakukan perilaku menyontek disebabkan karena pelajaran yang sulit dipahami, guru yang menjelaskan tidak jelas seperti suaranya membuat mengantuk siswa, guru hanya memberikan materi pelajaran tanpa ada praktek terkait dengan pelajaran tersebut dan guru yang jarang masuk kelas serta tugas yang banyak dari sekolah sehingga siswa tidak bisa belajar sekaligus untuk ulangan dalam satu hari.

Berdasarkan survei yang dilakukan di SMK bina nusa babelan pada tanggal 20 Mei 2019 dengan jumlah 82 siswa, dari 82 siswa 93,3% mengatakan bahwa pernah menyontek dengan alasan pelajaran yang sulit dipahami, malas untuk belajar dan sudah terbiasa menyontek serta 6,7% mengatakan tidak pernah menyontek. Kemudian siswa menyontek dengan cara membawa hp pada saat ujian untuk mencari di internet atau media sosial, menggunakan catatan kecil atau buku (LKS), melihat teman yang lebih pintar, dan bertanya dengan teman sebelah serta saling bertukar lembar jawaban.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru pelajaran pada tanggal 20 Mei 2019, yang dimana guru tersebut mengatakan bahwa siswa sudah pintar dalam hal menyontek terutama dengan menggunakan alat elektronik berbeda dengan dulu yang hanya menggunakan catatan di kertas, guru mengantisipasinya dengan mengumpulkan semua hp dan tas diletakkan di depan. Namun, jika ketahuan siswa menyontek akan diberikan sanksi dengan tidak dapat melanjutkan ujian atau ulangan dan nilainya hanya minimal nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal).

Berdasarkan berita dari sindonews (Zainal, 2015), pelaksanaan ujian nasional (UN) tingkat SMA dipolewali mandar, Sulawesi barat, siswa melakukan aksi curang dengan saling mencontek dan aksi tersebut terekam CCTV yang diletakan pada tiap kelas. namun, siswa saling bertukar lembar jawaban pada siswa lain saat pengawas ujian sedang lengah. lalu menurut berita yang dilangsir dari detiknews (Taufiqurrahman, 2016) mengatakan masih ada praktik jual beli kunci jawaban dan soal UN siswa, kunci jawaban jual dengan harga berkisar puluhan ribu rupiah hingga ratusan ribu rupiah.

Menurut berita dari Kompas (Yudono, 2015) menyatakan bahwa sekretaris jenderal federasi serikat guru Indonesia (FSGI) Retno Listyarti menyatakan beberapa pola kecurangan yang berhasil terpantau selama pelaksanaan ujian nasional SMP, di Jawa Timur khusus Mojokerto dan Lamongan ada praktik jual beli kunci jawaban dengan harga Rp 14 juta, di DKI Jakarta jual beli kunci jawaban antara Rp 14 juta hingga Rp 21 juta, serta ada modus lain dengan mencontek menggunakan ponsel dan sobekan kecil terjadi di beberapa daerah seperti Bekasi, Bogor, Bandung, Jakarta dan Lamongan.

Menurut survei yang dilakukan oleh organisasi dari penelitian dan pengembangan media group yang melakukan penelitian di enam kota besar di Indonesia yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Medan, dan Jakarta, hasil survei 70% responden menjawab pernah melakukan praktik menyontek ketika masih sekolah (Kushartanti, 2009).

Dampak negatif perilaku menyontek pada siswa yang melakukannya, kehilangan kesempatan untuk dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam dari materi yang dipelajari, seiring berjalannya waktu dapat membuat siswa mengembangkan perasaan dengan menipu orang lain. Bahkan, apabila terus dilakukan perilaku menyontek dianggap sebagai bagian kehidupan normal (Harding, Carpenter, Finelli, & Passow, 2004). Perilaku menyontek apabila terus dibiarkan akan menimbulkan dampak buruk dalam jangka panjang. Menurut (Davis, Drinan, & Gallant, 2009), siswa yang terbiasa menyontek atau terbiasa dengan ketidakjujuran dalam kesehariannya, memunculkan bibit-bibit korupsi dimasa yang akan datang. Selain itu, tiga masalah dari perilaku menyontek yaitu menyontek merupakan bentuk kecurangan, menyontek itu tidak sesuai dengan tujuan pendidikan serta menyontek dapat menimbulkan keaburan dalam pengukuran kemampuan siswa (Indarto & Masrun, 2004).

Anderman dan Murdock (2007) menyatakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek yang terdapat pada empat karakteristik, karakteristik *demographic* terdapat gender, usia, status sosio-ekonomi, agama,

karakteristik *personality* terdapat impulsivitas dan *sensation-seeking*, *self-control*, tipe kepribadian, *locus of control*, karakteristik akademik *ability* (kemampuan), area subjek, serta karakteristik motivasi terdapat *goal orientation*, *self-efficacy* (efikasi diri). Anderman dan Murdock (2007) menyatakan bahwa siswa atau subjek yang menyontek pada saat ujian berlangsung di sebabkan oleh tingkat efikasi diri, semakin rendah efikasi diri maka semakin tinggi perilaku menyontek dan sebaliknya.

Karakteristik individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin mampu menangani efektif peristiwa dan situasi yang dihadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang dimiliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukan dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mampu mengontrolnya (Bandura, 1997).

Karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin di capai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan, beratnya tugas tersebut, dan konsekuensi dari kegagalannya, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan (Bandura, 1997).

Bandura (1997) efikasi diri merupakan keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam mencapai keinginannya. keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan Ujian Tengah Semester atau Ujian Akhir Semester dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang

diharapkannya dengan mendapatkan nilai yang memuaskan (Priaswandy, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Shara, 2016), mengenai hubungan efikasi diri dan perilaku menyontek (*cheating*) pada mahasiswa fakultas psikologi universitas x menunjukkan hipotesis dalam penelitian diterima, yaitu adanya hubungan negatif yang signifikan antara perilaku menyontek (*Cheating*) dan efikasi diri, dengan asumsi bahwa semakin tinggi perilaku menyontek (*Cheating*) maka semakin rendah efikasi diri, yang menunjukkan mahasiswa mampu melaksanakan ujian dan mengerjakan semua tugas meskipun sulit agar sesuai harapan. Dari penelitian tersebut menyatakan subjek memiliki perilaku menyontek yang sedang dan memiliki keyakinan diri yang tinggi terhadap kemampuannya sehingga subjek percaya dengan kemampuan dirinya sendiri.

Perilaku menyontek biasanya terjadi pada ulangan dan ujian yang menganggap ujian tersebut soal- soal sulit untuk dikerjakan serta proses proses pendidikan tidak dapat dipungkiri terjadinya tindakan ketidakjujuran dalam memperoleh hasil belajar yang diharapkan serta masih minimnya penelitian tentang perilaku menyontek karena siswa menganggap menyontek sebagai sesuatu yang wajar dan biasa dilakukan para siswa dalam mengerjakan tugas atau ujian. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek pada siswa di SMK Bina Nusa Babelan.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu :

Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek pada siswa di SMK Bina Nusa Babelan ?

1. 3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek pada siswa di SMK Bina Nusa Babelan .

1. 4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran-pemikiran ilmiah dalam kajian psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan bimbingan konseling sekolah terkait dengan hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek pada siswa di SMK Bina Nusa Babelan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat, antara lain :

1. Guru

Bagi guru agar dapat mencegah tindakan ketidakjujuran dalam pelaksanaan ujian. Sehingga siswa mendapat hasil belajar yang sebenarnya yang sesuai dengan pelajaran yang telah dipelajari.

2. Siswa

Bagi siswa agar lebih menyadari kemampuan yang ada pada siswa dengan mengoptimalkan semua kemampuan untuk mendapatkan hasil belajar yang jujur tanpa ada bentuk kecurangan dalam memperoleh hasil belajar tersebut.

3. Sekolah

Bagi sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter khususnya kejujuran dalam belajar. Penerapan pendidikan dapat dimulai dari hal yang sederhana, salah satunya mendidik anak untuk jujur dalam ujian atau ulangan.

4. Peneliti

Bagi penelitian dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya terkait dengan penelitian yang sejenisnya.

1. 5 Uraian keaslian penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Shara (2016) menyebutkan variabel dalam penelitian yaitu *self efficacy* dan perilaku menyontek, dengan hasil hipotesis diterima yaitu adanya hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel tersebut, populasi berjumlah 100 orang mahasiswa/i fakultas psikologi universitas gunadarma yang masih aktif, teknik pengambilan sampel *probalbility sampling* dengan teknik *stratifikasi disproporsional sampling*. Beda dengan penelitian yang akan diteliti yaitu populasi yang digunakan yaitu siswa kelas XI SMK serta teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*.

Selain itu, penelitian yang berjudul hubungan antara berpikir positif dengan perilaku menyontek telah dilakukan oleh Nurmayasari & Murusdi (2015) menyatakan ada korelasi negatif antara berpikir positif dan perilaku menyontek, populasi pada siswa kelas X di SMK koperasi Yogyakarta, teknik pengambilan sampel cluster random sampling. Beda dengan penelitian ini, variabel bebas yaitu efikasi diri serta teknik pengambilan sampel dengan *simple random sampling*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nafeesa (2017) menyebutkan bahwa ada korelasi negatif antara variabel kontrol diri dan perilaku menyontek, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, populasi siswa-siswi YP MTS Al-Azhar medan dengan jumlah 531 orang, sampel yang digunakan sebanyak 187 orang dengan karakteristik tertentu yaitu masih berstatus siswa dan duduk di kelas IX MTS Al-Azhar medan. Beda dengan penelitian ini, variabel bebas yang digunakan yaitu efikasi diri dan jenjang tingkatan sekolah yang digunakan yaitu SMK.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh wulandari (2012) yang berjudul hubungan antara konformitas dengan perilaku menyontek pada siswa SMP 1 selo boyolali menyebutkan bahwa ada korelasi positif antara konformitas dan perilaku menyontek, penelitian dilakukan pada siswa IX dengan empat kelas yang berjumlah 103 siswa. Beda dengan penelitian ini, variabel bebas yang digunakan serta subjek yang digunakan.

Selain itu, penelitian yang berjudul hubungan self efficacy dengan perilaku menyontek saat ujian pada mahasiswa universitas esa unggul telah dilakukan oleh Hidayat & Rozali (2015) dan menyatakan bahwa ada korelasi negatif antara self efficacy dan perilaku menyontek, populasi yang digunakan seluruh fakultas psikologi universitas esa unggul angkatan 2012-2014 dengan sampel 153 mahasiswa, teknik pengambilan sampel yang digunakan *proportionate stratified sampling*. Beda dengan penelitian ini, tingkatan pendidikan yaitu siswa SMK dan teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*.

